

PERAN PEREMPUAN DALAM PENYELESAIAN KONFLIK ANTAR TOKOH PADA NASKAH LAKON *MENUNGGU BADAI REDA* KARYA YUSRIL IHZA (PERSPEKTIF NAOMI WOLF)

Rika Rofi'atul Hajjah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rika.18020@mh.unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud konflik antartokoh yang terjadi dan peran perempuan dalam penyelesaian konflik pada naskah lakon *Menunggu Badai Reda* Karya Yusril Ihza dengan perspektif Naomi Wolf. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan mimetik. Sumber data penelitian ini adalah naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza dengan data penelitian teks dialog, narasi dalam naskah serta data kisah berdasarkan kehidupan nyata. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan simak catat. Pertama, membaca cermat dan berulang keseluruhan untuk memahami isi naskah lakon, mengidentifikasi, mencatat, mengklasifikasikan data sesuai masalah penelitian, dan memberi kode pada data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian ini yaitu (1) Wujud konflik antartokoh terdapat tiga. *Pertama*, wujud konflik suami dan istri oleh Lasmi dan Kardi. *Kedua*, wujud konflik ibu dan anak laki-laki pada Simbok dan Kusno W. *Ketiga*, wujud konflik rekan sebaya pada Sukma dan Siamin, Kardi dan Kusno W., serta Sukma dan Kusno W. (2) Peran perempuan dalam penyelesaian konflik pada naskah perspektif Naomi Wolf yakni tegas, berani mengambil risiko dan berpegang teguh pada pendirian. Ditemukan sikap tegas pada Lasmi dan Sukma. *Kedua*, sikap berani mengambil risiko ditemukan pada Simbok dan Kusno W. *Ketiga*, sikap berpegang teguh pada pendirian pada Lasmi dan Simbok.

Kata Kunci: peran, perempuan, konflik.

Abstract

This research aims to describe the form of conflict between characters that occurs and the role of women in conflict resolution in the script of the play *Menunggu Badai Reda to Reda* by Yusril Ihza with the perspective of Naomi Wolf. This type of research is qualitative with a mimetic approach. The data source for this research is the script for the play *Menunggu Badai Reda* by Yusril Ihza with research data on dialogue texts, narratives in the script and story data based on real life. Data collection techniques using literature study and see notes. First, read carefully and repeatedly to understand the contents of the play script, identify, record, classify the data according to the research problem, and code the data related to the research problem. The results of this study are (1) There are three forms of conflict between characters. *First*, the form of husband and wife conflict by Lasmi and Kardi. *Second*, the form of conflict between mother and daughter in Simbok and Kusno W. *Third*, the form of peer conflict in Sukma and Siamin, Kardi and Kusno W., and Sukma and Kusno W. (2) The role of women in conflict resolution in Naomi Wolf's perspective text namely decisive, dare to take risks and stick to the stand. Lasmi and Sukma found a firm attitude. *Second*, the attitude of daring to take risks is found in Simbok and Kusno W. *Third*, the attitude of holding fast to the stance of Lasmi and Simbok.

Keywords: role, women, conflict.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cermin dari kehidupan yang memuat berbagai fenomena pada masyarakat. Adanya karya sastra diciptakan berdasarkan cerminan persoalan kehidupan manusia yang terjadi (Endraswara, 2013:89). Sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang disuguhkan bukan hanya peristiwa besar yang terjadi melainkan berbagai proses kehidupan dan unsur yang terkait dalam proses tersebut. Karya sastra mempunyai hubungan timbal balik yang erat antara realitas kehidupan

yang ada. Pandangan terhadap kenyataan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya dapat diketahui melalui karya sastra yang ia ciptakan. Terciptanya karya sastra oleh pengarang tidak akan terlepas dari budaya dan masyarakatnya (Pradopo, 1995:113). Oleh karena itu, karya sastra diciptakan dengan latar belakang adanya kisah pada kehidupan masyarakat yang dikemas oleh pengarang dalam sebuah narasi.

Dalam persoalan kehidupan yang dialami manusia tentu mengalami dinamika suka dan duka di antaranya seperti terjadinya konflik. Konflik merupakan

permasalahan yang dialami oleh tokoh baik antarindividu, kelompok maupun antargender. Konflik antargender menjadi topik hangat dalam persoalan kehidupan masyarakat hingga saat ini yang kerap kali diakibatkan oleh adanya relasi yang tidak setara. Konflik antar genderpun ditemukan dalam naskah *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza seperti konflik antara suami dan istri, ibu dan anak laki-lakinya maupun rekan sebaya. Permasalahan yang diangkat memberikan ruang bagi perempuan untuk dapat menjadi merdeka atas kehendak dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah. Dalam naskah tersebut perempuan digambarkan sebagai sosok berani, tangguh, dan tegas atas keputusan yang ia ambil. Dalam konflik antargender dan peran perempuan dalam penyelesaian konflik ini merupakan cerminan berdasarkan kisah nyata yang ada pada kehidupan masyarakat.

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, maka penelitian ini selanjutnya akan mengkaji wujud konflik pada perempuan dan peran perempuan dalam penyelesaian konflik menurut Naomi Wolf pada naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian yang dikemukakan yakni (1) Bagaimana wujud konflik antar tokoh yang terjadi pada naskah lakon *Menunggu Badai Reda* Karya Yusril Ihza (2) Bagaimana peran perempuan dalam penyelesaian konflik pada naskah lakon *Menunggu Badai Reda* Karya Yusril Ihza.

Adapun penelitian yang relevan ditujukan sebagai penunjang yakni pertama, penelitian dilakukan oleh Suwandana, Engkin, dkk (2020) berjudul "*Analisis Psikologi Kepribadian Alfred Adler Dan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dalam Drama Menunggu Badai Reda 9 November 1945 Karya Yusril Ihza*" yang membahas permasalahan psikologi kepribadian dari tokoh utama dalam naskah yakni Kardi yang dinilai mempunyai cara sendiri untuk menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan permasalahan pada naskah ditemukan hasil analisis psikologi sastra pada tokoh utama yaitu dari segi superioritas, gaya hidup dan minat sosial. Persamaan pada penelitian ini adalah naskah yang digunakan yaitu naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza. Pada penelitian ini menggunakan objek naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza yang dibedah dengan teori psikologi kepribadian Alfred Adler.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muslimin (2019) yang berjudul "Perempuan dalam Novel *Destroy, She Said* Karya Marguerite Duras: Analisis Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf" mengenai dominasi antara perempuan dan laki-laki. Feminisme kekuasaan Naomi Wolf yang diangkat adalah kuasa peran perempuan dalam menyetarakan dominasi antara perempuan dan laki-laki.

Gebrakan kesetaraan dominasi tersebut berasal dari kekuatan perempuan dalam bersikap tegas, tegar maupun pesona diri yang dimilikinya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yangsen (2021) berjudul "Citra Perempuan Makassar dalam Novel *Natisha Persembahan Terakhir* Karya Khrisna Pabichara analisis Feminis Kekuasaan Naomi Wolf" yang membahas kekuatan perempuan Makassar yakni timbulnya kekuasaan perempuan disebabkan oleh pesona sikap ketegasan, pesona dan sikap ketegaran.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Annatasya (2021) berjudul "Resistensi Perempuan Dalam Film *Nur Eine Frau* Karya Sherry Hormann: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf" yang membahas temuan adanya perlawanan dari tokoh Aynur dalam menghadapi tindakan represif dari keluarganya, sesuai dengan teori feminisme kekuasaan perspektif Naomi Wolf.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh dan Zawawi (2020) berjudul "Resistensi Perempuan dalam Film *For Sama*: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf" yang membahas perspektif Feminisme Naomi Wolf. Ditemukan adanya resistensi perempuan pada film *For Sama* menunjukkan realita konflik menegangkan Suriah khususnya di Aleppo dan mampu merefleksikan resistensi perempuan sebagai jurnalis, istri, dan seorang ibu. Beberapa penelitian di atas mempunyai persamaan dalam menganalisis karya sastra menggunakan teori feminisme perspektif Naomi Wolf.

Pada penelitian yang relevan tersebut tidak ada kesamaan sumber data penelitian dan teori yang digunakan untuk mengupas masalah penelitian secara bersamaan. Dalam penelitian yang relevan kesamaan hanya pada teori yang digunakan yakni perspektif Naomi Wolf atau data penelitiannya, yakni naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza.

Konflik Pada Perempuan

Wolf (2002: 20) mengungkapkan konflik muncul sejak lahirnya mitos kecantikan dalam kehidupan masyarakat yang memberikan batasan ruang pada perempuan. Mitos kecantikan yang mengikis realitas hakikat citra cantik diharapkan dapat menjadi milik sosok perempuan sendiri tanpa adanya belenggu dari berbagai arah. Perempuan terikat pada sistem kecantikan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut menjadikan perempuan dituntut menjadi sosok lain yang lebih menarik dan cantik untuk dalam memenuhi hasrat citra cantik sesuai keinginan masyarakat. Stereotip citra cantik melekat pada masyarakat dipengaruhi dari edaran majalah perempuan yang menyajikan perempuan cantik dan menarik sesuai standar yang telah ditetapkan. Wolf (2002: 117) mengungkapkan bahwa kita sendirilah yang

membiarkan kenyataan bahwa mengimajinasikan diri sesuai dengan konten majalah perempuan adalah hal yang layak dalam kebudayaan massa. Pergeseran ataupun adanya batasan ruang gerak bagi perempuan disebabkan adanya kesalahan paham citra cantik, hal tersebut menjadi konflik mengenai pemaknaan mitos kecantikan itu sendiri.

Gejolak pertentangan citra cantik dari tahun ketahun menjadikan tuntutan perempuan untuk tampil lebih menarik dengan berbagai cara. Penawaran sebagai jalan pintas menjadi cantik adalah dengan cara melakukan aktivitas diet bahkan bedah kosmetik. Wolf (2002:116) menganggap bahwa dilema ini terjadi hanya pada kaum perempuan. Laki-laki juga diekspos dengan adanya model-model *fashion* laki-laki, tetapi mereka tidak dianggap sebagai panutan atau *role mode*. Dengan demikian, wujud konflik mengenai mitos kecantikan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan perempuan untuk memiliki dirinya sendiri. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Wolf (2002: 118) mengungkapkan bahwa perempuan dibiarkan memiliki pikiran atau tubuh, tetapi tidak keduanya. Seolah sosok perempuan ini tidak mempunyai hak atas dirinya sendiri. Kendali atas dirinya sendiri berada pada tolok ukur panutan masyarakat. Maka seiring berkembangnya zaman mitos kecantikan ini menjadi penyadaran bagi perempuan untuk mampu mempunyai kebebasan atas dirinya sendiri.

Peran Perempuan dalam Penyelesaian Konflik

Kontrol sosial membuat perempuan mempunyai citra khusus yang berbeda dari laki-laki. Batasan citra perempuan membuat ruang gerak menjadi lebih sempit. Perempuan menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki hak sama untuk dapat memilih menjadi seperti apa yang mereka kehendaki tanpa adanya batasan ruang gerak dalam hal kecantikan yang dibuat dengan panutan iklan dan majalah, namun faktanya konten dalam media menampilkan bahwa identitas perempuan selalu dikaitkan dengan kecantikan (Wolf, 2002: 32). Pada dasarnya perempuan mempunyai hak yang sama untuk menampilkan dirinya dalam bentuk ekspresi maupun aktualisasi diri dalam masyarakat. Kesadaran mengenai kuasa perempuan atas kontrol sosial mendorong ketimpangan gender atarjenis kelamin, khususnya perempuan. Kerap kali citra perempuan digambarkan dikaitkan dengan mitos kecantikan dan menarik secara fisik. Wolf (2004: 32) menganggap bahwa mitos kecantikan yang sesungguhnya selalu tertuju pada tingkah laku dan bukan penampilan. Berdasarkan hal tersebut dapat memperluas wawasan makna mitos kecantikan yang melekat pada perempuan.

Wolf melantangkan bahwa perempuan dapat terlepas dari batasan mitos kecantikan yang berlaku di

masyarakat. Perempuan dapat terbebas dari belenggu mitos kecantikan jika mengabaikannya dan mengaktualisasikan diri melalui tubuh, wajah, dan penampilan secara sederhana (Wolf, 2002: 550). Dengan tekad yang bulat, perempuan dapat mempunyai hak yang setara dengan masyarakat lainnya untuk mempunyai status sosial yang sama. Kesadaran akan hak kemerdekaan perempuan tertuang bukan hanya melalui tindakan peperangan maupun kekerasan namun dapat melalui ketegasan dalam bersikap dan mengambil keputusan. Sejalan dengan pendapat Wolf mengenai peran perempuan dalam penyelesaian konflik di antaranya.

(1) Tegas

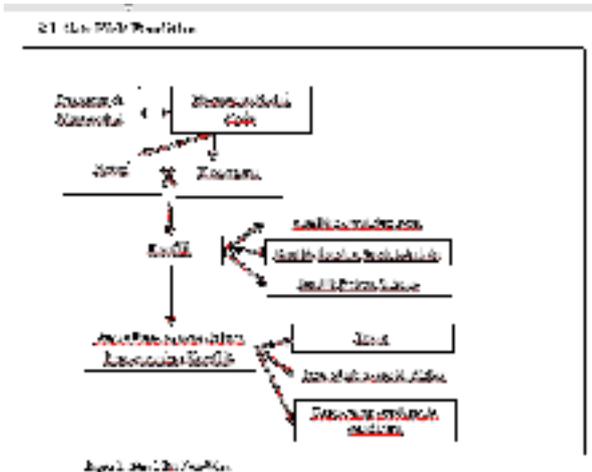
Wolf melantangkan bahwa perempuan dapat dengan bebas dalam berpikir dan bersikap untuk dirinya sendiri. Anda memiliki kekuatan untuk mengambil keputusan tanpa adanya batasan (Wolf, 2004: 20). Kekuatan yang dimiliki perempuan berasal dari tindakan yang berani ia ambil dalam menghadapi persoalan kehidupan. Persoalan kehidupan kerap kali melibatkan antar gender yaitu perempuan dan laki-laki. Perempuan mempunyai ruang untuk berperan dalam pengambilan keputusan yaitu dengan bersikap tegas. Sikap tegas secara umum merupakan tindakan yang ia lakukan secara jelas dan nyata. Tidak semua manusia mampu bersikap tegas terlebih lagi bagi kaum perempuan. Ketegasan sikap yang ia lakukan dapat digolongkan sebagai tindakan baru yang berani. Berani bersikap tegas bagi perempuan atas pengambilan keputusan dalam persoalan kehidupan manusia termasuk memerdekakan dirinya sendiri.

(2) Berani mengambil risiko

Perempuan diberikan kesempatan untuk berpikir sebelum ia mengangkat kembali bebannya, dan perjalanan yang ia tempuh akan menjadi lebih sulit setiap waktu (Wolf, 2004: 196). Wolf berpendapat bahwa sebelum adanya pengambilan keputusan, perempuan berhak untuk memikirkan segala keputusan. Keputusan yang diambil tentu menimbulkan dampak risiko. Risiko secara umum merupakan akibat dari tindakan maupun keputusan yang ia jalankan. Risiko yang kemungkinan terjadi dapat berupa risiko baik maupun risiko buruk. Dalam pengambilan keputusan tentu membutuhkan sikap berani. Tindakan keberanian inilah yang akan mendorong manusia untuk menyikapi risiko yang mungkin terjadi.

(3) Berpegang teguh pada pendirian

Sejalan dengan pendapat Wolf mengenai keberanian dalam bersikap dan mengambil risiko maka keputusan yang diambil perempuan tentu harus dipegang teguh. Berpegang teguh artinya dapat terus mempertahankan keputusan yang ia ambil. Dalam pengambilan keputusan tentu perempuan diberikan pandangan risiko yang hendak ia dapatkan, namun hal tersebut tidak menjadi batasan atas kemerdekaan berpendapat untuk dirinya sendiri.



METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penentuan jenis dalam penelitian ini berpengaruh terhadap jalannya proses penelitian. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang memaparkan tafsiran dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2006:46). Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini akan membahas dan mengolah data mengenai analisis karya sastra khususnya naskah lakon dalam bentuk tulisan.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimetik. Menurut Abrams (dalam Endaswara, 2013:9) pendekatan mimetik yaitu kajian karya sastra yang berupa pendalaman terhadap hubungan karya sastra dengan realitas maupun kenyataan. Pendekatan mimetik dalam penelitian ini mengulas peristiwa yang disajikan dalam karya naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Sesuai dengan pendekatannya, tujuan penelitian ini ialah menghubungkan peristiwa karya sastra naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza dengan peristiwa yang menyangkut masalah konflik sosial dalam kehidupan manusia yang ada di kehidupan nyata.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian penelitian ini yaitu naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza yang diterbitkan oleh Interlude Yogyakarta pada 2019 dengan jumlah halaman sebanyak xxii+86 dengan ukuran 13x19cm. Gambaran sampul pada naskah lakon yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini didominasi warna putih dan dihiasi ilustrasi sampul oleh Reza Ferdiand.

Data penelitian ini merupakan teks dialog, narasi dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza dan data kisah berdasarkan kehidupan nyata. Data penelitian yang kedua berupa kutipan artikel yang dilansir dari laman *Popbela.com* (8 April 2021) berjudul Mengenal Inggit Garnasih, Perempuan Tangguh di Balik Sosok Soekarno Kesetiaan, ketegaran, dan kegigihan Inggit menjadi inspirasi memuat masalah penelitian.



Gambar Sampul Naskah Lakon

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan dan studi simak catat. Menurut Faruk (2012: 56) Studi kepustakaan merupakan penemuan segala sumber data dalam penelitian guna dianalisis menggunakan teori yang sesuai. Selanjutnya, proses pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Menurut Sudaryatno (dalam Faruk, 2012: 24) teknik simak merupakan cara terbaik untuk memperoleh data dalam bentuk kata maupun kalimat dalam sumber data. Sesuai dengan teknik pengumpulan data, maka prosedur penelitian untuk memperoleh data dapat dijabarkan yakni (1) Membaca dengan cermat dan berulang keseluruhan isi naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza untuk memahami isi naskah lakon (2) Mengidentifikasi masalah penelitian (3) Mencatat dan mengklasifikasikan data sesuai masalah penelitian (4) Memberi tanda atau kode pada data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang terdapat dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini yakni metode hermeneutik sebagai upaya penafsiran karya sastra yang diteliti. Metode hermeneutika merupakan proses penafsiran karya sastra yang sesuai dengan teori yang digunakan (Ratna, 2006:44-46). Analisis data dalam penelitian ini berbentuk deskripsi dengan tahapan yakni

- (1) Menganalisis data penelitian dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza sesuai dengan masalah penelitian menggunakan perspektif Naomi Wolf
- (2) Menyusun hasil analisis dengan argumentasi sesuai masalah penelitian
- (3) Membuat simpulan berdasarkan urutan masalah penelitian
- (4) Menyajikan hasil penelitian berupa laporan penelitian dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Konflik Antar Tokoh dalam Naskah Lakon *Menunggu Badai Reda*

Konflik dapat terjadi apabila terdapat perbedaan cara pandang maupun tingkah laku yang tidak sesuai. Perbedaan tersebut mendukung lahirnya konflik. Seperti persepsi masyarakat mengenai perempuan yang tidak sejalan dengan pemikiran Naomi Wolf. Wolf menyerukan bahwa tidak ada dominasi gender. Kemerdekaan atas diri sendiri dapat menjadi upaya refleksi atas penolakan dominasi gender. Konflik antargender dimuat dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza. Naskah ini menyajikan dinamika kisah antartokoh yang terjadi pada malam 9 November 1945. Wujud konflik antargender dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza sebagai berikut.

(1) Konflik Suami dan Istri

Konflik ini terjadi pada tokoh utama dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza yang bernama Lasmi dan Kardi. Kardi digambarkan sebagai seorang pejuang kemerdekaan yang bimbang dengan keputusan yang hendak diambil. Konflik ini terjadi pada malam 9 November 1945. Dihadapkan dalam dua keputusan besar yakni turut serta berjuang dalam perang melawan penjajah namun meninggalkan istrinya yang sedang hamil atau tidak ikut berperang dan menemani istrinya Lasmi yang sedang hamil. Sebagai seorang tentara dan ayah, Kardi mempunyai porsi tanggung jawab yang besar. Keraguan Kardi memicu konflik dalam rumah tangganya dengan Lasmi. Konflik tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Kardi : Dari tadi perasaanku tidak nyaman, sangat gelisah sekali. Aku merasa kita lebih baik ikut mengungsi saja, tidak ikut perang.

Lasmi : Lasmi bukanlah perempuan yang lemah, hanya karena mengandung satu anak saja lalu membiarkan suaminya tidak pergi berperang!

Kardi : Jadi kamu benar-benar mengandung anak kita? (MBR/K/37)

Data tersebut menunjukkan adanya konflik antargender yakni suami istri. Pemicu konflik Kardi dan Lasmi yakni keraguan Kardi turut serta perang untuk kemerdekaan Indonesia dan meninggalkan istrinya yang tengah mengandung putranya. Konflik ini bermula pada malam keberangkatan para pejuang untuk berperang di esok harinya. Para pejuang kemerdekaan bangsa berniat mengabarkan berita keberangkatannya dan meminta keluarga untuk mengungsi. Di sela-sela percakapan di antara keduanya, Lasmi mengalami mual. Mengetahui istrinya mual, Kardi menjadi khawatir. Lasmi enggan mengatakan kondisi kehamilannya dengan maksud tidak ingin menjadi penghalang keberangkatan Kardi dalam berperang. Setelah dengan lantang Lasmi menyerukan kabar kehamilannya, Kardi sontak terkejut sekaligus bahagia. Namun, kebahagiaan yang dirasakan oleh Kardi tidak berlangsung lama karena tergantikan oleh kekhawatiran yang diciptakannya. Mendengar kabar kehamilan anak pertama dari istri tercintanya yakni Lasmi menggoyahkan niat Kardi untuk berperang. Kegelisahan hati Kardi mendapatkan respon berbeda dari istrinya, Lasmi. Lasmi justru menguatkan suaminya dengan menganggap bahwa dirinya mampu menjaga diri.

Konflik pada Lasmi dan Kardi berlanjut di adegan selanjutnya. Konflik ini bermula dari Kardi merahasiakan kematian tragis kakak Lasmi yakni Tardjo di tangan penjajah Jepang. Tujuan Kardi merahasiakan kabar kematian Tardjo adalah untuk menepati janjinya kepada kakaknya. Tardjo menghendaki Kardi untuk tidak mengatakan apapun atas peristiwa PETA di Blitar dengan maksud agar Lasmi tidak bersedih hati. Pada saat terjadinya perdebatan akibat keraguan Kardi untuk berangkat perang meninggalkan Lasmi yang hamil, dengan tidak sengaja Kardi memberitahu kematian Tardjo, kakak Lasmi. Konflik tersebut dipaparkan dalam naskah sebagai berikut.

Lasmi : Jadi? Mas Tardjo...

Lasmi tercengang, tembang terbandung di mata Lasmi. Tembang jatuh mengalir menjelma tangisan.

Siamin : Kami juga tidak tahu kebenarannya secara pasti.

Kardi : Dan surat yang kuberikan padamu adalah surat-surat terakhir yang kuterima darinya.

Lasmi : Tapi kenapa? Kenapa Mas Di menutupi semua ini? Kenapa? Jawab Mas!

Kardi : Dia yang memintaku untuk tidak mengatakan apapun atas peristiwa itu! Dia tidak mau kamu bersedih hati. Dan aku juga berjanji padanya agar selalu menjagamu dalam keadaan apapun! (MBR/K/47)

Berdasarkan data tersebut, konflik Lasmi dan Kardi disebabkan berita kematian kakak Lasmi yakni Tardjo yang terlambat diketahui. Demi menepati janjinya kepada kakak Lasmi, Kardi merahasiakan kabar kematian itu. Siamin yang merupakan teman dekat Kardi menengai konflik di antara Lasmi dan Kardi dengan menceritakan peristiwa meninggalnya Tardjo. Namun konflik tersebut tetap tak terhindarkan. Lasmi tetap bersedih hati karena bagaimanapun hanya Tardjo keluarga yang ia miliki. Setelah berpulangnya Tardjo, Lasmi menjadi yatim-pitu yang kini hanya mempunyai suaminya yakni Kardi.

(2) Konflik Ibu dan Anak Laki-Laki

Konflik ibu dan anak laki-laki juga termuat dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza. Tokoh tersebut bernama Simbok dan Kusno W. Konflik yang digambarkan dalam naskah pada tokoh Simbok dan Kusno dipaparkan sebagai berikut.

Kusno W.: *Nggih mbok! Simbok sampun siap kagem ngungsi?*

Simbok : *Aku gak bakal ngungsi, iki ngunu omahku. Iki lemahku!*

Kusno W.: *Kus semerap, tapi Simbok kudu ngungsi. Keadaane sampun gawat, mbenjeng niki sampun perang.*

Simbok : *Sing perang kan duduk aku, dadi lapo aku melu ngungsi?* (MBR/K/17)

Berdasarkan data tersebut, konflik terjadi pada tokoh Simbok selaku ibu dan Kusno W. Selaku anak laki-laki tidak terhindarkan. Konflik tersebut muncul karena adanya perbedaan paham mengenai urgensi mengungsi pada saat sebelum perang. Pada malam 9 November 1945 dalam keadaan genting seluruh masyarakat dihimbau untuk mengungsi. Malam itu Kusno W. Mengungkapkan keinginannya untuk membawa Simbok meninggalkan rumah dan mengungsi. Mengetahui keinginan Kusno W., Simbok memberikan tanggapan bahwa ia tidak dapat meninggalkan rumah. Tokoh Simbok berpegang teguh untuk tetap berdiam dalam rumah yang telah diwariskan untuknya sedangkan anaknya yakni Kusno W. Menginginkan ibunya untuk turut mengungsi demi keselamatannya. Alasan

Kusno W. Untuk membawa serta Simbok pergi mengungsi adalah tidak ingin terjadi sesuatu kepadanya. Bagi Kusno W. Simbok adalah satu-satunya keluarga yang ia miliki.

(3) Konflik Rekan Sebaya

Wujud konflik antar tokoh pada naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza terdapat pada tokoh Kardi dan Kusno W. Konflik tersebut dipaparkan dalam naskah sebagai berikut.

Kusno W.: *Apa yo terus gara-gara bojomu meteng awakmu luwih mentingno bojomu ketimbang kepentingane rakyat?*

Tak ada basa-basi, Kardi ingin mengatakan sesuatu tetapi terlambat. Pukulan Kusno W lebih dulu melayang ke mulut Kardi. Perkelahian terjadi antara Kusno W. dan Kardi. Keduanya memperagakan gerakan yang paling unggul, saling berada ilmu kanuragan yang dimiliki masing-masing. Ketika perkelahian semakin sengit. Kusno W. terbang ke udara dan melayangkan kakinya ke dada Kardi sehingga Kardi tersungkur akibat tendangan Kusno W. tubuh Kardi ditunggangi Kusno W. dan pusaka yang tadi diberikan simbok seakan siap memotong leher Kardi. Lasmi dan Sukma sedari tadi berpelukan, teriak-teriak meminta tolong agar ada yang menghentikan pertikaian keduanya.

Kusno W. : *Lek wes koyok ngene, pedangkyu wes siap medot gulumu. Kon arep lapo? Milih mati anak kene apa milih mati anak medan perang?*

Kardi : *Kon gak ngerti rasane dadi aku Kus.*

Kusno W. : *Nangdi sikapmu? Kon iku tentara, Jancok!* (MBR/K/41)

Berdasarkan data tersebut, konflik antar rekan sebaya terjadi pada tokoh Kardi dan Kusno W. Konflik ini bermula dari keraguan Kardi untuk berangkat berperang dan meninggalkan istrinya yang tengah hamil. Keraguan Kardi sebagai tentara yang enggan turut serta berperang berhasil memancing emosi rekannya. Kusno W. menjadi emosi karena perdebatan bersama Kardi, Kusno W. merasa telah meninggalkan Simbok satu-satunya keluarga yang dimiliki. Menurutnya Kardi tidak mampu mengambil keputusan besar seperti itu. Konflik ini akhirnya menimbulkan adu pedang. Amarah Kusno W. menjadi tidak terkendali sehingga mengacungkan pedangnya. Sebagai seorang

tentara, tindakan Kusno W. tidak bisa dibenarkan. Mengalami keadaan amarah yang sama-sama memuncak, adu ilmu kanuragan menjadi solusi akhir yang dianggapnya keputusan terbaik. Dalam keadaan genting ini, Lasmi dan Sukma yang menyaksikan peristiwa ini hanya dapat teriak-teriak minta tolong dan berpelukan. Ketika tubuh Kardi telah ditanggung Kusno W. dan pusakanya telah siap memotong leher Kardi, Siamin datang menengahi konflik yang terjadi.

Wujud konflik antargender dari rekan sebaya juga dimuat dalam naskah yakni kisah pada tokoh Sukma dan Kusno W. Konflik tersebut dipaparkan dalam naskah sebagai berikut.

Kusno W. : Kardi itu tentara, seharusnya dia bisa bersikap!
Sukma : Cak Kusno tidak bisa memaksakan kehendak.
Kusno W. : Seharusnya aku yang jadi tentara, bukan dia!
Sukma : Kalau begitu kenapa kamu dulu tidak jadi tentara saja?
Kusno W. : Simbok sakit, siapa yang akan merawat? Aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi kecuali Simbok!
(MBR/K/53)

Berdasarkan kutipan data tersebut, konflik terjadi antara Sukma dan Kusno W. Konflik ini bermula ketika berakhirnya konflik antara Kardi dan Kusno W. Setelah perkelahian berujung adu pedang hingga pusaka Kusno W. hampir memotong leher Kardi terselesaikan oleh Siamin. Sukma turut serta menenangkan pertingkaian dengan meredam emosi Kusno W. Sikap yang diambil Sukma ini menimbulkan perdebatan adu mulut dengan Kusno W. Sukma merasa iba dengan keadaan yang dialami oleh Lasmi. Namun, dengan keras kepalanya Kusno W. tetap tidak bisa menerima penjelasan dari Sukma. Sebagai penguatan dari Kusno W. Ia menganggap bahwa nasibnya tidak kalah malang dengan Kardi. Keputusan Kusno W. tidak menjadi tentara adalah keadaan Simbok yang sakit. Sebagai putra yang berbakti, Kusno W. Merasa harus merawat Simbok.

Konflik antargender kembali dimuat dalam naskah *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza pada tokoh Sukma dan Siamin. Dipaparkan dalam data sebagai berikut.

Siamin : Ayo, *lapo* gak mok *terusno*? Gantian aku maringene kus.

Sukma : Saya sudah bilang kalau urusan ini bisa dicarikan jalan keluar. Kalau sesama pejuang saja bertengkar, mana bisa negara ini merdeka.

Siamin : Ada apa ini Suk?

Sukma : Lasmi hamil, Cak Kardi tidak ikut perang dan ingin membawa Lasmi kepengungsian.
(MBR/K/42)

Berdasarkan kutipan naskah *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza tersebut konflik rekan sebaya telah dimuat dengan melibatkan tokoh diantaranya Sukma, Siamin, Kardi, dan Kusno W. Terlibatnya dua gender dalam konflik tidak menjadikan adanya dominasi pada satu gender saja. Konflik tersebut bermula dari adanya keraguan Kardi untuk turut serta berjuang melawan penjajah. Keraguan Kardi sebagai seorang tentara disebabkan adanya kabar kehamilan dari istrinya, Lasmi. Mengetahui sahabat dekatnya enggan untuk turut serta berperang dan meninggalkan istrinya yang tengah hamil membuat Kusno W. Hilang kendali untuk mengontrol emosinya. Akhir dari konflik yang dialami oleh Kardi dan Kusno W. Adalah hasil campur tangan Siamin. Sebagai teman seperjuangan, melihat tentara lainnya beradu pusaka membuat hatinya tergerak untuk memisahkan. Peristiwa adu pusaka dan karunaganpun berhasil diakhiri. Dalam keadaan cemas, Siamin meminta penjelasan atas peristiwa perkelahian di antara Kardi dan Kusno W. Kepada Sukma.

Peran Perempuan dalam Penyelesaian Konflik

Wolf (2002:550) melantangkan bahwa perempuan dapat terlepas dari batasan mitos kecantikan yang berlaku di masyarakat. Perempuan dapat terlepas dari belunggu mitos kecantikan jika mengabaikannya dan mengaktualisasikan diri melalui tubuh, wajah, dan pakaian secara sederhana. Aktulisasi diri tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai upaya penyelesaian konflik seperti tegas, berani mengambil risiko dan teguh pada pendirian dimuat dalam penggalan naskah *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza sebagai berikut.

(1) Tegas

Tegas menjadi salah satu karakter yang dimiliki sosok perempuan dalam naskah *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza. Karya sastra sebagai kaca kehidupan nyata melukiskan

kisah inspiratif yang dimiliki oleh RA Kartini dengan tokoh yang ada pada naskah. Diantara karakter tegas yang dipaparkan dalam naskah sebagai berikut.

Lasmi : Janji... janji... janji...!!!
 Itu yang selalu kamu katakan, lalu setelah kamu sudah menepati janjimu dan negara ini belum merdeka. Apa yang kamu lakukan setelah ibu dan bapakku mati atas kekejaman Belanda lalu mas Tardjo dipenggal kepalanya oleh Jepang. Sekarang siapa lagi? Kepalamu? Kepalaku? Dan setelah itu, apakah kepala anak kita?
 Kardi : Apa yang kamu katakan? Kita harus tetap berdo'a dan percaya pada pejuang yang lainnya, bahwa mereka akan memenangkan pertempuran ini.
 Lasmi : Jika kemerdekaan bangsa ini bisa diwujudkan dengan cara berdoa dan percaya tanpa melakukan apapun, lalu untuk apa mereka semua berperang? Untuk apa usaha yang selama ini kamu lakukan dengan para pejuang lainnya.
 (MBR/PKF/49)

Berdasarkan data tersebut, ketegasan sikap dari Lasmi digambarkan seolah terinspirasi dari pahlawan perempuan nasional yakni RA Kartini. Sebagai seorang perempuan yang dihadapkan berbagai pilihan dalam kehidupan, Lasmi memilih sikap tegas untuk menghadapi situasi keraguan yang dialami suaminya, Kardi. Peristiwa dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza juga dapat ditemui dalam kehidupan nyata sebagai berikut.

Data 1	Data 2
Lasmi: Jika kemerdekaan bangsa ini bisa diwujudkan dengan cara berdoa dan percaya tanpa melakukan apapun, lalu untuk apa mereka semua berperang? Untuk apa usaha yang selama ini kamu lakukan dengan para pejuang lainnya. (Ihza, 2019:49)	Satu-satunya hal yang tidak bisa diberikan oleh Inggit kepada suaminya dan membuat Inggit sangat sedih. Saat itu, Bung Karno tidak berniat untuk menceraikan Inggit, ia hanya ingin mendapat restu dari Inggit untuk dapat menikah lagi dengan Fatmawati. Karena Bung Karno mendambakan seorang anak keturunannya sendiri, Inggit pun sangat mengerti perasaan suaminya. Namun, dengan tegas Inggit menolak untuk dimadu oleh Soekarno dan lebih memilih untuk diceraikannya. (Popbela.com, 2021)

Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa data pertama digambarkan sosok Lasmi yang tegas dalam pengambilan keputusan untuk merelakan suaminya turut berjuang di medan perang meski dirinya sedang dalam kondisi mengandung. Kondisi mengandung tidak dijadikannya

hambatan untuk menggagalkan suaminya pergi berperang melawan penjajah. Hasil dari ketegasan sikap Lasmi ini menjadi salah satu alasan suaminya yakni Kardi untuk yakin pada keputusan pergi berperang untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Kemudian pada data kedua yakni kisah nyata yakni sosok perempuan dengan karakter tegas yakni Inggit istri Bung Karno yang enggan untuk dimadu. Ketegasan sikap yang diambil bermula saat suaminya yakni Bung Karno mendambakan keturunan dan meminta izinnya untuk menikah lagi dengan Fatmawati namun dengan tegas ditolaknyaa.

Berdasarkan penjelasan data pertama dan data kedua dapat dijelaskan bahwa terdapat kesamaan yakni kisah perempuan dengan karakter tegas dan pengambilan keputusan. Kisah yang diangkat pada naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza adegan ketegasan sikap Lasmi serupa dengan kisah dalam kehidupan nyata yang dialami oleh Inggit Garnasih. Walaupun dalam penulisan alur cerita pada naskah berbeda dengan kisah Inggit Ganarsih namun adegan tersebut terdapat pada kisah nyata masyarakat.

Karakter tegas juga ada pada tokoh perempuan lainnya yakni Sukma. Ketika terjadi peristiwa konflik antara Kardi dan Kusno W. Sukma mampu meredam emosi Kusno W. Dengan ketegasan sikap yang diambil. Berikut penggalan data yang dipaparkan dalam naskah.

Sukma adalah salah seorang perempuan yang mampu meredam emosi Kusno W. Pun Sukma berusaha meyakinkan agar Kusno W mau mengalah dan merenung atas segala sesuatu yang terjadi. (MBR/PKF/53)

Peristiwa dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza juga dapat ditemui dalam kehidupan nyata sebagai berikut.

Data 1	Data 2
Sukma adalah salah seorang perempuan yang mampu meredam emosi Kusno W. Pun Sukma berusaha meyakinkan agar Kusno W mau mengalah dan merenung atas segala sesuatu yang terjadi. (Ihza, 2019:53)	Karena Bung Karno mendambakan seorang anak keturunannya sendiri, Inggit pun sangat mengerti perasaan suaminya. Namun, dengan tegas Inggit menolak untuk dimadu oleh Soekarno dan lebih memilih untuk diceraikannya (Popbela.com, 2021).

Berdasarkan data penelitian tersebut, dijelaskan bahwa data pertama pada tokoh dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza yakni Sukma memiliki karakter tegas. Dibuktikan pada adegan setelah terjadinya konflik antara Kardi dan Kusno W. Ketegasan Sukma mampu meredam emosi Kusno W. agar mengalah dan merenungkan perbuatannya. Kemudian, pada data kedua dijelaskan bahwa sosok Inggit Garnasih memiliki karakter tegas dibuktikan melalui keputusannya yaitu enggan untuk dimadu oleh Suaminya yakni Soekarno dan lebih memilih untuk bercerai.

Berdasarkan penjelasan data pertama dan data kedua dapat dijelaskan bahwa terdapat kesamaan karakter pada Inggit Garnasih dan Sukma. Kesamaan karakter dari Inggit dan Sukma yaitu memiliki sikap tegas. Ketegasan sikap yang dimiliki kedua karakter tersebut merupakan keputusan besar dari peristiwa yang dialami. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra sebagai bentuk cerminan kehidupan masyarakat.

(2) Berani Mengambil Risiko

Sebagai upaya penyelesaian konflik, tokoh perempuan mempunyai peran yang cukup berpengaruh dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza. Tokoh perempuan tersebut ialah Simbok dan Lasmi. Simbok selaku ibu berani mengambil risiko untuk tetap tinggal di rumahnya yang telah diwariskan padanya meski mengetahui risiko jika tidak turut serta mengungsi seperti masyarakat lainnya ketika dalam situasi perang. Peristiwa tersebut digambarkan dalam naskah sebagai berikut.

Simbok : *Pandongane Simbok gak bakal mandheg. Eling Le, perang iku dudu perkoro menang kalang, perang duduk perkara akeh-akehan mateni menungsa liya, tapi perang iku perkara atimu wes merdeka apa durung.*
 Kusno W. : *Mati apa urip, Kusno bakal molih Mbok!* (MBR/PKF/21)

Berdasarkan data tersebut, karakter berani mengambil risiko terdapat pada Simbok setelah adanya konflik dengan anaknya yakni Kusno W. Perbedaan paham mengenai urgensi mengungsi saat perang menjadikan terjadinya konflik, dengan adanya konflik tersebut upaya Simbok adalah tetap berani mengambil risiko atas keputusan yang telah ia ambil. Peristiwa dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza juga dapat ditemui dalam kehidupan nyata sebagai berikut.

Data 1	Data 2
Simbok : <i>Pandongane Simbok gak bakal mandheg. Eling Le, perang iku dudu perkoro menang kalang, perang duduk perkara akeh-akehan mateni menungsa liya, tapi perang iku perkara atimu wes merdeka apa durung.</i> (Ihza, 2019:21)	Meskipun sedang sedih, Inggit tetap merawat Bung Karno dengan ketulusan hatinya. Pada 1942, Bung Karno dan Inggit secara resmi bercerai di Jakarta. “Keputusan sudah diambil oleh suamiku. Ia menceraikan aku,” ujar Inggit, yang dikutip dari buku <i>Soekarno Kuantar Kau ke Gerbang</i> (Popbela.com, 2021)

Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa pada data pertama yakni kisah keberanian mengambil risiko dialami oleh toko Simbok pada naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza. Pada data kedua Simbok mempunyai karakter berani mengambil risiko bahwa Simbok tetap mendiami rumahnya meski dalam keadaan genting yakni peperangan. Keberanian Simbok ini begitu berisiko sehingga membuat khawatir putranya, Kusno W. Kemudian pada data kedua dijelaskan bahwa Inggit mengambil keputusan menolak permintaan suaminya untuk menikah lagi dengan risiko yang berat yakni berpisah dengan suaminya. Inggit begitu berani mengambil keputusan besar dengan risiko cerai dengan Bung Karno. Meski dalam keadaan sedih kesetiaan Inggit tetap kebersamaan Bung Karno hingga ketika suaminya sakit ia tetap bersedia merawatnya. Perceraian Bung Karno dan Inggit berlangsung di Jakarta pada 1942.

Berdasarkan penjelasan data pertama dan data kedua dapat dijelaskan bahwa pada kisah Inggit dan Simbok mempunyai kesamaan. Kesamaan kisah terdapat pada karakter berani mengambil risiko. Mengetahui bahwa keputusan besarnya tentu mendapatkan risiko yang besar pula tidak lantas membuatnya goyah. Kemasaan kisah pada kisah nyata dan kisah dalam naskah membuktikan bahwa adanya cerminan kehidupan atas lahirnya karya sastra naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza.

(3) Berpegang Teguh pada Pendirian

Penyelesaian konflik yang disuguhkan dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza juga termuat sebagai berikut.

Lasmi : Pergilah Mas!
 Kardi : Aku sangat menyesal tidak memberitahumu, maafkan aku Lasmi...
 Lasmi : Kamu tidak perlu minta maaf karena ini bukan sepenuhnya kesalahanmu, hanya saja aku sangat kecewa kalau semangatmu goyah untuk tidak berangkat berperang. Ini bukan tentang ego kita, tapi ini tentang bangsa kita. (MBR/PKF/48)

Berdasarkan penggalan naskah *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza tersebut, keteguhan Lasmi selaku istri untuk melepaskan suaminya berperang dilukiskan saat berita kakaknya meninggal telah diketahuinya. Mengetahui kakaknya telah meninggal ditangan penjajah Jepang, tidak menggoyahkan keputusan Lasmi untuk mendukung keberangkatan sang suami berperang. Peristiwa dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza juga dapat ditemui dalam kehidupan nyata sebagai berikut.

Data 1	Data 2
Lasmi: Kamu tidak perlu minta maaf karena ini bukan sepenuhnya	Satu-satunya hal yang tidak bisa diberikan oleh Inggit kepada suaminya

kesalahanmu, hanya saja aku sangat kecewa kalau semangatmu goyah untuk tidak berangkat berperang. Ini bukan tentang ego kita, tapi ini tentang bangsa kita. (Ihza, 2019:48)	dan membuat Inggit sangat sedih. Saat itu, Bung Karno tidak berniat untuk menceraikan Inggit, ia hanya ingin mendapat restu dari Inggit untuk dapat menikah lagi dengan Fatmawati. (Popbela.com, 2021)
---	--

Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa data pertama yakni kisah Lasmi berpegang teguh dengan keputusan yang sejak awal ia ambil. Keputusan untuk merelakan suaminya pergi berperang meski mengetahui ia tengah hamil. Mengingat situasi menjadi semakin tidak terkendali dengan keributan yang dibuat oleh Kardi dan Kusno W. Kemudian mengetahui fakta meninggalnya kakak Lasmi tidak menjadikannya goyah untuk menahan suaminya tidak berperang.. Kemudian pada data kedua dijelaskan yakni kisah pada sosok Inggit mengetahui sebab permintaan sang suami yakni Bung Karno untuk menikah lagi dengan Fatmawati. Alasan permintaan menikah lagi oleh Bung Karno yakni keinginan mempunyai keturunan. Meski bersedih atas keadaan tersebut, Inggit tetap berpegang teguh atas keputusannya untuk tetap menolak permintaan suaminya

Berdasarkan penjelasan data pertama dan data kedua dapat dijelaskan bahwa kesamaan berpegang teguh pada pendirian terdapat pada karakter Inggit dan Lasmi. Kisah Lasmi seolah tercermin dari kisah Inggit dalam mempertahankan keputusannya. Meski berasal dari latar dan kisah yang berbeda antara kisah nyata dalam masyarakat dan kisah dalam naskah lakon tetapi terdapat kesamaan gambaran karakter pada kedua sosok perempuan tersebut. Dalam penulisan naskah yang bersifat imajinatif berbentuk fiksi tetapi tidak lepas dari realitas kehidupan masyarakat.

Keteguhan dalam pengambilan sikap bukan hanya digambarkan pada sosok Lasmi selaku istri yang tengah hamil, namun juga pada tokoh Simbok. Simbok merupakan ibu dari Kusno W. Menggambarkan karakter teguh dalam pendirian sebagai berikut.

Kusno W. Tidak tahu akan berbicara apalagi selain diam
 Simbok : *Aku bakal ngungsi le, yen ancen keadane bener-bener rusak.*
 Kusno W. : *Setidake Simbok berusaha nyelametke nyawane Simbok. Kusno sampun mboten nggada sinten-sinten male kecuali Simbok.*
 Simbok : *Bukane aku gak gelem ngungsi, tapi lemah iki lemah amanat. Lemah iki*

peninggalane mbah-mbahmu biyen sing gak iso tak tinggal sak karepku dewe. (MBR/PKF/18)

Dalam penggalan naskah tersebut, Simbok berpegang teguh pada pendiriannya untuk tetap berada di rumah dan tidak menuruti permintaan anak laki-lakinya untuk mengungsi. Permintaan anak laki-lakinya bertujuan untuk melindungi ibunya dalam keadaan genting masa peperangan keesokan harinya. Namun dengan keteguhannya atas keputusan yang diambil, memilih untuk tetap bertempat di rumah yang telah diwariskan padanya. Peristiwa dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza juga dapat ditemui dalam kehidupan nyata sebagai berikut.

Data 1	Data 2
Simbok : <i>Bukane aku gak gelem ngungsi, tapi lemah iki lemah amanat. Lemah iki peninggalane mbah-mbahmu biyen sing gak iso tak tinggal sak karepku dewe</i> (Ihza, 2019: 18).	Sebagai seorang istri, Inggit sangat sedih saat dirinya tidak bisa memberikan keturunan untuk Soekarno. Sampai akhirnya, Inggit harus mengangkat anak asuh sebagai obat pelipur lara untuknya dan sang suami (Popbela.com, 2021).

Berdasarkan data tersebut, pada data pertama dijelaskan bahwa tokoh Simbok dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza mempunyai karakter berpegang teguh atas pendiriannya. Dibuktikan pada adegan Kusno W. Memintanya untuk mengungsi namun ditolak dengan alasan menjaga amanat yang telah diserahkan pada dirinya. Kemudian pada data kedua yakni kisah Inggit Garnasih dengan karakter berpegang teguh pada pendirian dibuktikan dari kemauannya untuk mempunyai keturunan dengan mengangkat anak asuh. Mengetahui bahwa dirinya tidak dapat memberikan keturunan untuk suaminya tidak membuatnya menyerah untuk mempunyai keturunan.

Berdasarkan penjelasan data pertama dan data kedua dapat dijelaskan bahwa kesamaan karakter berpegang teguh pada pendirian ditemukan pada kedua tokoh yakni Simbok dan Inggit Garnasih. Karakter pada Simbok tercermin dari kisah Inggit Garnasih. Sejalan dengan perspektif Naomi Wolf menanggapi peran perempuan, karakter pada Simbok juga terdapat pada kehidupan nyata yakni pada tokoh Inggit Garnasih yakni mantan istri Bung Karno. Kesamaan ini menjadikan buktinya nyata atas adanya karya sastra diciptakan melalui latar belakang kehidupan masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza terbit pada 2019 mengisahkan keadaan perjuangan dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia di malam 9 November 1945. Pada malam mencekam itu, setiap tokoh perempuan dalam naskah mengalami pelbagai konflik yang berbeda. Selain terlibat dalam konflik, perempuan juga mempunyai peran dalam penyelesaian konflik. Terjadinya konflik pada perempuan dan peran perempuan dalam penyelesaian konflik maka dikaji dengan perspektif Naomi Wolf. Berdasarkan pembahasan penelitian terhadap data yang ditemukan dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza sesuai dengan teori dan metode yang digunakan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Wujud konflik antar tokoh dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza terdapat tiga, dipaparkan sebagai berikut. *Pertama*, wujud konflik pada suami dan istri yang diperankan oleh tokoh Lasmi dan Kardi. *Kedua*, wujud konflik pada ibu dan anak laki-laki yang diperankan oleh tokoh Simbok dan Kusno W. *Ketiga*, wujud konflik pada rekan sebaya yang diperankan oleh tokoh Sukma dan Siamin.
- (2) Peran perempuan dalam penyelesaian konflik dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza menurut perspektif Naomi Wolf terdapat tiga yakni tegas, berani mengambil risiko dan berpegang teguh pada pendirian. Dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza yang dikaji menggunakan perspektif Naomi Wolf ditemukan sikap tegas pada tokoh Lasmi dalam menghadapi konflik bersama suaminya, Kardi. *Kedua*, sikap berani mengambil risiko ditemukan dalam tokoh Simbok dan Kusno W. *Ketiga*, sikap berpegang teguh pada pendirian yang ditemukan dalam naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza pada tokoh Lasmi dan Simbok.

Saran

- (1) Bagi peneliti selanjutnya, naskah lakon *Menunggu Badai Reda* dapat dijadikan kajian dengan pembahasan yang lain karena banyak peristiwa lain selain wujud konflik antar tokoh dan peran perempuan dalam penyelesaian konflik dari naskah lakon maka dapat diteliti menggunakan teori lain seperti konflik sosial perspektif Geoge Simmel.

- (2) Perspektif Naomi Wolf dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra di antaranya novel, cerpen, dan naskah lakon dengan karakter dominasi gender, perempuan yang memiliki peran penting dalam karya maupun ketimpangan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Annastasya, Berliana Fiardi. 2021. *Resistensi Perempuan dalam Film Nur Eine Frau Karya Sherry Hormann: Kajian Femenisme Kekuasaan Naomi Wolf*. E-Journal Identitaet, volume 10(2), Hlm. 5-6
- Astono, Rudi. 1994. *Analisis Struktur Naskah Lakon Dhemit Karya Heru Kesawamurti Teater Gandrik*. Tugas Akhir. Institut Seni Indonesia.
- Diana, Ani. 2016. *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani*. Jurnal Pesona Volume 2 No. 1, Januari 2016 Hlm. 43- 52.
- Endaswara Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Episteologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps (Center For Academic Publishing Service).
- Hartono, Ega Edva Nurusyifa'. 2020. *Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Tunagrahita Di Beberapa Negara (Indonesia, Italia, Jepang, Singapura, Thailand, Republik Botswana*. Artikel Ilmiah. Universitas Negeri Surabaya.
- Maghfiro, Devi Laila dan Moh. Zawawi. 2020. *Resistensi Perempuan dalam Film For Sama: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf*. NUSA, volume 15(4), 507-508.
- Muslimin, Muhammad Fadli. 2019. *Perempuan dalam Novel Destroy, She Said Karya Marguerite Duras: Analisis Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf*. Volume 15 (2), Hlm. 123-134.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lawing, Robert. 1994. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yangsen, Bulan Rara. 2021. "Citra Perempuan Makassar dalam Novel Natisha Persembahan

Terakhir Karya Khrisna Pabichara Analisis Feminis Kekuasaan Naomi Wolf". Tesis. Makassar. Universitas Hasanuddin Makassar.

Wolf, Naomi. 2002. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Swastika, Alia. 2004. Yogyakarta: Niagara.

Wolf, Naomi. 2007. *Vagina: Kuasa dan Kesadaran*. A, Winda. 2021. Yogyakarta: Odise Publishing.

Wellek, Rene dan Austin Werren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.

Wiyatmi. 2005. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Nurshafa, Fikria. 2021. *Mengenal Inggit Garnasih, Perempuan Tangguh di Balik Sosok Soekarno*. (<https://www.popbela.com/relationship/married/fikriyah-nurshafa/mengenal-inggit-garnasih-perempuan-tangguh-di-balik-sosok-soekarno>, diakses pada 18 April 2022)

